



## Analisis Pengaruh Tingkat Literasi Koperasi dan Pengalaman Organisasi Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Anggota Koperasi

Frido Evindey Manihuruk<sup>1\*</sup>, Ainur Oktania<sup>2</sup>, Dwi Silfani<sup>3</sup>, Khairani Alawiyah Matondang<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [frido.7223240027@mhs.unimed.ac.id](mailto:frido.7223240027@mhs.unimed.ac.id)<sup>1\*</sup>, [ainuroktania0@gmail.com](mailto:ainuroktania0@gmail.com)<sup>2</sup>, [dwisilfani3@gmail.com](mailto:dwisilfani3@gmail.com)<sup>3</sup>, [alawiyah@unimed.ac.id](mailto:alawiyah@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Desa/Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

\*Korespondensi penulis: [frido.7223240027@mhs.unimed.ac.id](mailto:frido.7223240027@mhs.unimed.ac.id)

**Abstract.** *This study analyses the influence of cooperative literacy and organizational experience on students' interest in becoming cooperative members, with a case study of UNIMED Faculty of Economics students. The low participation of Generation Z in cooperatives and the fact that 68.9% of FE UNIMED students have never joined a cooperative prompted this study. Quantitative methods were used with data collection through an online questionnaire to 178 respondents (a sample of 3,558 population). Multiple regression analysis tested the effect of independent variables (cooperative literacy and organizational experience) on interest in becoming a cooperative member. The results show that cooperative literacy has a positive effect (sig. 0.003;  $\beta = 0.260$ ), and organizational experience also has a positive and significant effect (sig. 0.000;  $\beta = 0.759$ ). F test ( $246,631 > 3.05$ ) and Adj.  $R^2$  (0.829) proved that the two variables together had a significant effect of 82.9%. The findings conclude that in addition to improving literacy, organizational experience is a key factor in driving student interest. Research recommendations include integrating cooperative education into the curriculum and increasing organizational opportunities for students.*

**Keywords:** *cooperative literacy; interest in cooperative member; organizational experience; university students*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi koperasi dan pengalaman organisasi terhadap minat mahasiswa menjadi anggota koperasi, dengan studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNIMED. Rendahnya partisipasi generasi Z dalam koperasi dan fakta bahwa 68,9% mahasiswa FE UNIMED belum pernah bergabung dengan koperasi mendorong penelitian ini. Metode kuantitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui kuesioner online terhadap 178 responden (sampel dari 3.558 populasi). Analisis regresi berganda menguji pengaruh variabel independen (literasi koperasi dan pengalaman organisasi) terhadap minat menjadi anggota koperasi. Hasil menunjukkan literasi koperasi berpengaruh positif (sig. 0,003;  $\beta = 0,260$ ), dan pengalaman organisasi juga berpengaruh positif dan signifikan (sig. 0,000;  $\beta = 0,759$ ). Uji F ( $246,631 > 3,05$ ) dan Adj.  $R^2$  (0,829) membuktikan kedua variabel bersama-sama berpengaruh signifikan sebesar 82,9%. Temuan ini menyimpulkan bahwa selain meningkatkan literasi, pengalaman organisasi adalah faktor kunci dalam mendorong minat mahasiswa. Rekomendasi penelitian mencakup integrasi edukasi koperasi dalam kurikulum dan peningkatan kesempatan berorganisasi bagi mahasiswa.

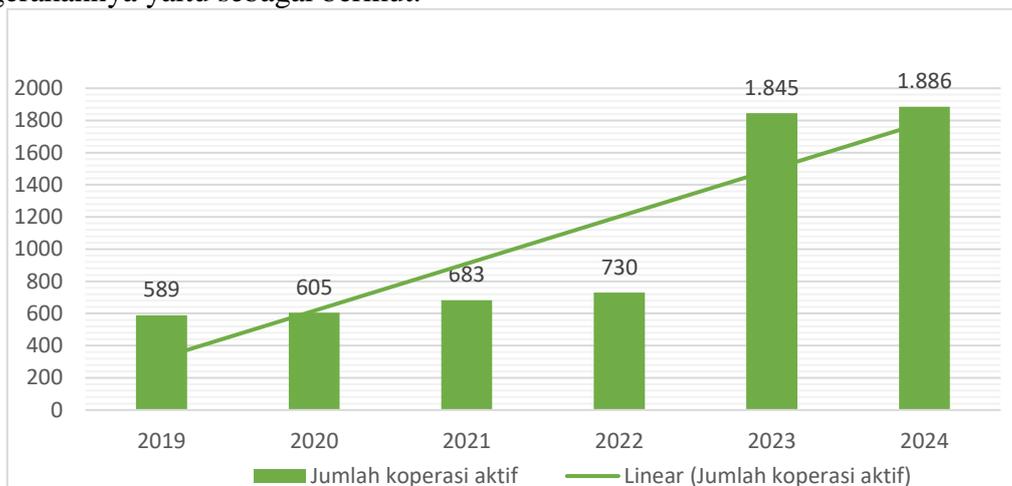
**Kata kunci:** Literasi koperasi; Mahasiswa; Minat Anggota Koperasi; Pengalaman Organisasi,

### 1. LATAR BELAKANG

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan tahun 2025 sebagai *International Year of Cooperatives (IYC 2025)* dengan mengusung tema “*Koperasi Membangun Dunia yang Lebih Baik*”. Tema tersebut menegaskan bahwa koperasi merupakan salah satu model ekonomi yang mampu memberikan dampak global berkelanjutan serta menjadi solusi penting dalam menghadapi berbagai tantangan global. Selain itu, koperasi juga dinilai dapat mempercepat upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2030 (International Cooperative Alliance 2024). Di Indonesia,

Koperasi menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat (Agustina et al. 2024).

Data dari Kementerian Koperasi dan UKM (KemenKopUKM) peran koperasi pada PDB meningkat menjadi 6,2 persen di tahun 2024 dari sebelumnya 5,7 persen (Infobanknews 2024). Secara umum jumlah koperasi aktif di Indonesia mengalami tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir yakni tahun 2019 sampai sekarang. Tahun 2025 ini menjadi momen penting bagi koperasi di Indonesia dimana peraturan Nomor 9 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Berikut pergerakannya yaitu sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2024)

### **Gambar 1. Grafik pergerakan jumlah koperasi aktif di Indonesia**

Berdasarkan grafik jumlah koperasi aktif di Indonesia tahun 2019–2024, terlihat adanya tren peningkatan yang cukup signifikan. Pada periode 2019 hingga 2022, jumlah koperasi aktif mengalami kenaikan bertahap dari 589 unit menjadi 730 unit. Namun, lonjakan tajam terjadi pada tahun 2023, di mana jumlah koperasi aktif melonjak drastis menjadi 1.845 unit, kemudian sedikit meningkat menjadi 1.886 unit pada tahun 2024. Pola ini menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pasca-2022, terdapat perhatian serius terhadap pengembangan koperasi yang didorong oleh kebijakan pemerintah dan kebutuhan masyarakat akan model usaha berbasis komunitas.

Garis tren linear dalam grafik pertumbuhan koperasi aktif di Indonesia memperlihatkan kecenderungan naik yang konsisten, dengan peningkatan 12% jumlah koperasi berbasis digital pasca-COVID-19 (Arianto 2021). Padahal, generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang dapat mendorong inovasi model bisnis koperasi berbasis digital, sehingga tanpa keterlibatan aktif mereka, keberlanjutan dan relevansi koperasi di era ekonomi digital akan sulit tercapai secara optimal (Purnomo dan Yap 2024).

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya minat mahasiswa untuk bergabung menjadi anggota koperasi adalah tingkat literasi koperasi yang masih rendah. Menurut data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLKI) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, tingkat literasi keuangan di Indonesia baru mencapai 49,68%, sementara literasi koperasi belum mendapatkan perhatian khusus secara nasional (OJK 2024). Sebenarnya, pengetahuan yang baik tentang konsep, manfaat, dan

mekanisme kerja koperasi dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam organisasi koperasi di lingkungan kampus maupun masyarakat.

Selain itu, survei *Indonesian Consortium for Cooperative Innovation (ICCI)* tahun 2023 mengungkapkan bahwa hanya 40% koperasi di Indonesia yang ramah anak muda, dengan partisipasi generasi Z tercatat sangat rendah, hanya sekitar 6% (Rakyat Merdeka.id 2024). Temuan ini menandakan adanya kesenjangan signifikan antara tren pertumbuhan koperasi dan keterlibatan generasi muda, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana peningkatan literasi koperasi dan pemberdayaan pengalaman organisasi mampu menjadi solusi atas minimnya partisipasi mahasiswa dalam aktivitas perkoperasian.

Berdasarkan survei awal di lingkungan Fakultas Ekonomi UNIMED, terlihat bahwa minat mahasiswa terhadap keanggotaan koperasi masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa 68,9% mahasiswa belum pernah bergabung dengan koperasi, sementara hanya 31,1% yang memiliki pengalaman menjadi anggota. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memanfaatkan keanggotaan koperasi sebagai sarana pengembangan ekonomi maupun organisasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana tingkat literasi koperasi dan pengalaman organisasi memengaruhi minat mahasiswa FE UNIMED dalam menjadi anggota koperasi. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai gerakan koperasi di kalangan generasi muda, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pihak universitas dan pengelola koperasi kampus dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Lebih jauh, temuan penelitian ini diharapkan mampu mendorong terciptanya ekosistem koperasi yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa di era modern.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Minat Mahasiswa Menjadi Anggota Koperasi

Minat mahasiswa untuk bergabung menjadi anggota koperasi saat ini masih tergolong rendah. Banyak mahasiswa yang memandang koperasi sebagai lembaga lama yang kurang menarik dibandingkan dengan berbagai bentuk komunitas bisnis modern dan investasi digital. Padahal, koperasi menawarkan berbagai manfaat seperti pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, serta jaringan sosial yang dapat menjadi bekal berharga di masa depan (Abadi 2016). Rendahnya ketertarikan mahasiswa ini tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhi cara pandang dan keputusan mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami alasan di balik perilaku mahasiswa dalam memilih keanggotaan koperasi adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menyatakan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yakni keyakinan tentang hasil suatu perilaku (*behavioral beliefs*), tekanan sosial yang dirasakan (*normative beliefs*), dan persepsi terhadap kemudahan atau kesulitan dalam bertindak (*control beliefs*). Ketiganya akan membentuk sikap, dorongan sosial, dan persepsi pengendalian yang akhirnya memengaruhi keinginan seseorang untuk bertindak. Ajzen (1991) menulis "*According to the theory of planned behavior, human action is guided by three kinds of considerations: behavioral beliefs, normative beliefs, and control beliefs. In their respective aggregates, behavioral beliefs produce a favorable or unfavorable attitude toward the behavior; normative beliefs result in perceived social pressure or subjective norm; and control beliefs give rise to perceived behavioral control.*"

Selanjutnya, Münkner (1986) dalam pandangannya mengenai koperasi menunjukkan bahwa lembaga ini bukan semata soal ekonomi, melainkan juga wadah sosial yang mengakomodasi kebutuhan bersama anggotanya. Bahwa "*Cooperatives are autonomous associations of persons united voluntarily to meet their common economic, social, and cultural needs and aspirations through a jointly-owned and democratically-controlled enterprise*". Melalui koperasi, mahasiswa tidak hanya memperoleh manfaat finansial, tetapi juga kesempatan untuk belajar berorganisasi, memperluas pergaulan, serta membangun solidaritas antar sesama mahasiswa. Dengan demikian, apabila mahasiswa menyadari peran sosial koperasi, keinginan mereka untuk terlibat dapat tumbuh secara alami.

Dalam lingkungan kampus, hal ini menunjukkan bahwa semakin luas pengetahuan mahasiswa tentang peluang yang ditawarkan koperasi, semakin besar pula peluang mereka untuk tertarik bergabung. Kesadaran ini perlu ditumbuhkan melalui sosialisasi yang menarik, program yang sesuai dengan minat mahasiswa, serta inovasi agar koperasi kampus tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kuno.

Di sisi lain, dalam buku Pengantar Ekonomi Koperasi oleh Muhammad Abadi (2016) mengungkap bahwa persepsi sebagian masyarakat, termasuk mahasiswa, terhadap koperasi cenderung negatif akibat sejumlah masalah internal yang belum terselesaikan. Kendati demikian, di beberapa wilayah, koperasi berhasil berkembang berkat sinergi yang baik antara anggota, pengurus, dan pemerintah. Hal ini membuktikan bahwa apabila pengelolaan koperasi dilakukan dengan benar, lembaga ini dapat kembali mendapatkan kepercayaan masyarakat, termasuk mahasiswa.

### **Tingkat Literasi Koperasi**

Literasi koperasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami konsep, manfaat, serta cara kerja koperasi sebagai lembaga ekonomi yang berbasis anggota. Di Indonesia, tingkat pemahaman terhadap koperasi masih tergolong rendah, terutama di kalangan generasi muda. Survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2024) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional baru mencapai 49,68%. Artinya, lebih dari setengah masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memahami berbagai konsep dasar keuangan, termasuk koperasi sebagai salah satu instrumen ekonomi kolektif di masyarakat.

Minimnya pengetahuan ini berdampak langsung pada rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan koperasi. Banyak mahasiswa yang belum mampu melihat koperasi sebagai wadah yang relevan dan bermanfaat bagi pengembangan diri maupun karier masa depan. Mereka cenderung lebih tertarik pada tren ekonomi digital, investasi jangka pendek, atau komunitas bisnis modern yang dianggap lebih praktis dan menjanjikan. Padahal, koperasi menyediakan berbagai peluang strategis, mulai dari pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, hingga ruang belajar berorganisasi.

Untuk memahami kaitan antara pengetahuan mahasiswa tentang koperasi dengan minat mereka dalam berpartisipasi, Human Capital Theory yang dikembangkan oleh Gary S Becker (1994) dapat menjadi acuan. Teori ini menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan dan pengetahuan akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan ekonomi. Becker menjelaskan bahwa pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan merupakan bentuk modal diri yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari individu.

Dalam ruang lingkup koperasi, teori ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang tentang konsep, manfaat, dan cara kerja koperasi, maka semakin besar pula kemampuannya dalam menilai potensi dan peluang yang ditawarkan

koperasi. Mahasiswa yang memiliki literasi koperasi yang baik cenderung mampu menimbang keuntungan jangka panjang bergabung dalam koperasi, baik dari sisi finansial maupun pengembangan jejaring sosial dan pengalaman berorganisasi.

Literasi koperasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai bekal pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan bagi mahasiswa untuk menentukan sikap terhadap keanggotaan koperasi. Melalui pemahaman ini, mahasiswa dapat mengidentifikasi berbagai program dan peluang di dalam koperasi, serta melihatnya sebagai sarana belajar berwirausaha, membangun solidaritas ekonomi, dan melatih keterampilan kepemimpinan. Namun, rendahnya literasi koperasi di kalangan mahasiswa saat ini juga dipengaruhi oleh terbatasnya materi edukasi tentang koperasi di lingkungan pendidikan formal maupun informal. Selain itu, koperasi di lingkungan kampus seringkali belum melakukan inovasi dalam sistem pelayanan maupun program yang sesuai dengan minat dan gaya hidup mahasiswa saat ini. Akibatnya, mahasiswa tidak memiliki cukup informasi untuk menilai koperasi sebagai lembaga yang menarik dan bermanfaat.

### **Pengalaman Organisasi**

Pengalaman organisasi menjadi salah satu wadah pembentukan diri yang memberi dampak nyata terhadap kemampuan seseorang dalam bersosialisasi, bekerja sama, dan menghadapi dinamika kehidupan sosial. Melalui keterlibatan dalam organisasi, seseorang terbiasa menyusun strategi, memimpin kelompok, beradaptasi dengan berbagai karakter, serta memecahkan persoalan secara bersama. Hal-hal semacam ini merupakan pengalaman yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran di ruang kelas, melainkan dibangun lewat proses interaksi langsung di berbagai aktivitas organisasi.

Mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki kecakapan sosial, kemampuan komunikasi, dan keberanian mengambil peran lebih dibanding mereka yang hanya terfokus pada kegiatan akademik. Selain itu, jaringan pertemanan yang terbentuk selama aktif di organisasi seringkali menjadi awal lahirnya kerja sama baru di bidang sosial maupun usaha. Namun demikian, tidak semua pengalaman organisasi menghasilkan manfaat serupa. Keterlibatan yang bersifat seremonial tanpa kesungguhan justru membuat pengalaman tersebut kehilangan nilai lebih bagi pengembangan diri.

James S. Coleman (1988) melalui gagasannya tentang Social Capital, memberikan penjelasan mengenai bagaimana keterlibatan dalam organisasi mampu membentuk jejaring sosial, norma-norma bersama, dan rasa saling percaya antarindividu. Modal sosial ini menurutnya berfungsi mempermudah berbagai tindakan kolektif yang dilakukan oleh individu-individu di dalamnya. Coleman menyatakan "*Social capital is defined by its function. It is not a single entity, but a variety of different entities having two characteristics in common: They all consist of some aspect of social structures, and they facilitate certain actions of individuals who are within the structure*".

Dalam kehidupan mahasiswa, pengalaman berorganisasi menciptakan hubungan sosial yang terpelihara lewat kebiasaan bekerja sama, berbagi informasi, dan membangun kepercayaan satu sama lain. Hubungan tersebut tidak hanya berguna dalam aktivitas organisasi itu sendiri, tetapi juga dalam berbagai peluang lain, termasuk keikutsertaan dalam koperasi. Mahasiswa yang pernah aktif dalam beberapa organisasi cenderung memiliki kemampuan menjalin relasi yang lebih luas, kemauan berpartisipasi dalam kegiatan bersama, dan ketertarikan terhadap gagasan kerja kolektif.

Dari teori ini dapat ditarik hubungan bahwa semakin banyak pengalaman organisasi yang dimiliki mahasiswa, semakin kuat pula kepercayaan, jejaring sosial, dan pengalaman kerja kelompok yang terbentuk. Keadaan tersebut memudahkan individu untuk terlibat dalam aktivitas yang berbasis kebersamaan, seperti koperasi, karena mereka

telah terbiasa menjalani kerja sama dengan prinsip musyawarah, saling membantu, dan berbagi manfaat. Selain itu, relasi yang terbangun dalam organisasi sering kali berlanjut ke berbagai aktivitas ekonomi atau sosial yang lebih luas, termasuk koperasi mahasiswa.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengukur tingkat literasi koperasi dan pengalaman organisasi terhadap minat mahasiswa untuk menjadi anggota koperasi di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner berbentuk *Google Form* yang disebarikan kepada responden, yaitu mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, di mana responden hanya dapat memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan skala pengukuran yang ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan yang berjumlah 3.558 orang. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan yang dikemukakan oleh Arikunto (2010), bahwa apabila jumlah populasi berada dalam rentang 1.000 hingga 5.000, maka dapat diambil sampel sebesar 5% dari total populasi. Berdasarkan ketentuan tersebut, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 178 responden.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Skala Likert* dengan lima alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif dan data diolah menggunakan aplikasi *SPSS* untuk mengetahui tinggi rendahnya tanggapan responden terhadap setiap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner.

Data pada penelitian ini di analisis menggunakan regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar variabel literasi koperasi dan pengalaman organisasi berpengaruh terhadap variabel minat menjadi anggota koperasi. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, data pada penelitian ini telah dilakukan uji instrumen dan uji asumsi klasik untuk memastikan hasil regresi tersebut layak untuk digunakan sebagai acuan penelitian. Berikut merupakan rumus persamaan analisis regresi berganda pada penelitian ini.

$$M = \alpha + \beta_1 L + \beta_2 O + e$$

dimana,

- $\alpha$  : konstanta
- $\beta$  : koefisien regresi
- M : Minat menjadi anggota koperasi
- L : Literasi koperasi
- O : Pengalaman organisasi
- e : error

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Validitas

Uji validitas adalah uji untuk memastikan seberapa jauh suatu instrumen pengukuran (misalnya kuesioner) dapat mengukur sesuatu yang harus diukur. Jika pertanyaan pada kuesioner memang mampu untuk mengungkapkan variabel yang akan diukur, maka kuesioner tersebut dikatakan valid. Dasar yang paling umum digunakan untuk uji validitas adalah perbandingan r-hitung (*Pearson Correlation*) dan nilai r-tabel.

Jika r-hitung lebih besar dari r-tabel, maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut dikatakan valid (Ghozali 2018).

**Tabel 1. Hasil uji validitas**

Variabel	Item	Pearson Correlation	Keterangan
Tingkat Literasi Koperasi (X1)	X1.1	0,814	Valid
	X1.2	0,766	Valid
	X1.3	0,846	Valid
	X1.4	0,811	Valid
	X1.5	0,855	Valid
	X1.6	0,676	Valid
	X1.7	0,747	Valid
	X1.8	0,758	Valid
Pengalaman Organisasi (X2)	X2.1	0,825	Valid
	X2.2	0,935	Valid
	X2.3	0,847	Valid
	X2.4	0,877	Valid
	X2.5	0,755	Valid
	X2.6	0,905	Valid
	X2.7	0,880	Valid
	X2.8	0,873	Valid
Minat Menjadi Anggota Koperasi (Y)	Y.1	0,914	Valid
	Y.2	0,825	Valid
	Y.3	0,853	Valid
	Y.4	0,830	Valid
	Y.5	0,904	Valid
	Y.6	0,877	Valid
	Y.7	0,872	Valid
	Y.8	0,899	Valid

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 1. dapat ditemukan bahwa nilai *Pearson Correlation* pada seluruh item variabel lebih besar dari r-tabel di angka 0,147 yang di peroleh dari tabel dengan signifikansi 0,05 pada uji dua arah, sehingga dapat di simpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada penelitian ini valid untuk di gunakan sebagai alat pengukuran.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas di gunakan untuk menetapkan bahwa alat ukur memberikan hasil yang konsisten dan stabil. Jika suatu kuesioner atau tes sangat reliabel, maka diharapkan jawaban atau hasil pengukuran kemungkinan besar akan sama meskipun dilakukan pada waktu yang bervariasi atau di antara responden yang berbeda-beda (Sugiyono 2018). Pengukuran reliabilitas umumnya menggunakan uji *Cronbach's Alpha*, dengan nilai *Cronbach's Alpha* dapat diterima jika > 0,60. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, maka instrumen tersebut dianggap reliabel (Ghozali 2018).

**Tabel 2. Hasil uji reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Tingkat Literasi Koperasi	0,906	Reliabel
Pengalaman Organisasi	0,948	Reliabel
Minat Menjadi Anggota Koperasi	0,954	Reliabel

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 pada tabel 2. dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran pada penelitian ini menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil ketika digunakan berulang kali.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diamati sesuai dengan distribusi normal. Distribusi normal adalah distribusi yang simetris, berbentuk lonceng, dan memiliki rata-rata, median, dan modus yang sama. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, termasuk Uji Kolmogorov-Smirnov yang digunakan pada penelitian ini. Uji ini membandingkan distribusi empiris data dengan distribusi normal yang teoritis. Dimana jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, maka data berdistribusi normal (Ghozali 2018).

**Tabel 3. Hasil uji normalitas**

		Unstandardized Residual
N		178
	Mean	0,000
	Std. Deviation	2,940
	Absolute	0,098
	Positive	0,091
	Negative	-0,098
Test Statistic		0,098
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,056

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 3. terdapat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,056, dimana angka tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan hasil analisis statistik parametrik dapat dianggap valid.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi (atau sempurna) antar variabel independen dalam suatu model regresi linier berganda. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak memiliki masalah multikolinieritas, yaitu adanya korelasi yang sangat tinggi antar variabel independen. VIF digunakan untuk mengukur seberapa besar varians koefisien regresi meningkat karena adanya multikolinearitas. Nilai VIF yang lebih besar dari 10 dan nilai toleransi kurang dari 0,1 menunjukkan adanya multikolinearitas yang signifikan (Sugiyono 2018).

**Tabel 4. Hasil uji multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Tingkat Literasi Koperasi	0,400	2,497
Pengalaman Organisasi	0,400	2,497

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 4, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihasilkan dari pengujian adalah 2,497 dan nilai toleransi sebesar 0,400. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pelanggaran multikolinearitas data pada penelitian ini, karena nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,1.

### Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu

pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya varian residual bersifat homogen. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan pada uji tersebut juga mengacu pada nilai signifikansi, di mana nilai signifikansi > 0.05 menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas, dan sebaliknya.

**Tabel 5. Hasil uji heteroskedastisitas**

Variabel	Unstandardized Collinearity		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	7,141	1,203		5,936	0,000
Tingkat Literasi Koperasi	-0,140	0,56	-0,067	-0,516	0,623
Pengalaman Organisasi	-0,011	0,043	-0,037	-0,254	0,800

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas data. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang berada pada angka 0,623 dan 0,800, dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (variabel bebas) terhadap satu variabel dependen (variabel terikat).

**Tabel 6. Hasil regresi linear berganda**

Variabel	Unstandardized Collinearity		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-1,375	1,848		-0,744	0,459
Tingkat Literasi Koperasi	0,260	0,086	0,197	3,039	0,003
Pengalaman Organisasi	0,759	0,086	0,751	11,569	0,000
R Square	0,833	F Statistic		246,631	
Adj. R Square	0,829	Sig.		0,000	

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 6. dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$M = -1,375 + 0,260 L + 0,759 O + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat di peroleh hasil regresi sebagai berikut:

- Nilai koefisien konstanta sebesar -1,375, ini dapat diartikan bahwa tanpa adanya variabel Literasi Koperasi dan Pengalaman Organisasi, variabel Minat Menjadi Anggota Koperasi akan mengalami penurunan sebesar 137,5%.
- Nilai koefisien beta variabel Literasi Koperasi sebesar 0,260, jika nilai variabel lain konstan dan variabel Literasi Koperasi mengalami peningkatan 1%, maka variabel Minat Menjadi Anggota Koperasi akan mengalami peningkatan sebesar 26% dan sebaliknya.
- Nilai koefisien beta variabel Pengalaman Organisasi sebesar 0,759, jika nilai variabel lain konstan dan variabel Pengalaman Organisasi mengalami peningkatan 1%, maka variabel Minat Menjadi Anggota Koperasi akan mengalami peningkatan sebesar 75,9% dan sebaliknya.

### Uji Hipotesis ( Parsial dan Silmutan) dan Koefisien Determinasi

Uji Parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan uji silmutan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Berdasarkan tabel 6. nilai t-hitung variabel Literasi Koperasi sebesar 3,039 dimana lebih besar dari nilai t-tabel 1,973 yang menunjukkan bahwa variabel Literasi Koperasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Minat Menjadi Anggota Koperasi. Sama seperti Literasi Koperasi, variabel Pengalaman Organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Menjadi Anggota Koperasi. Hal ini dibuktikan dari nilai t-hitung 11,569 dimana lebih besar dari nilai t-tabel 1,973.

Pada tabel 6. memuat nilai f-statistic sebesar 246,631, dimana angka tersebut lebih besar dari f-tabel 3,05 sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel Literasi Koperasi dan Pengalaman Organisasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Minat Menjadi Anggota Koperasi. Nilai Adj. R Square sebesar 0,829 pada tabel 6. menunjukkan bahwa variabel bebas pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 82,9%.

### **Tingkat Literasi Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Anggota Koperasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi anggota koperasi, dengan nilai signifikansi 0,003 ( $< 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang konsep, manfaat, serta peran koperasi, maka minat mereka untuk terlibat sebagai anggota pun semakin besar. Nilai koefisien beta sebesar 0,260 menandakan bahwa setiap peningkatan 1% literasi koperasi akan meningkatkan minat mahasiswa sebesar 26%, dengan asumsi variabel lain konstan. *Human Capital Theory* yang dikembangkan oleh Gary S Becker (1994) membuktikan situasi tersebut.

Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian Hestiningtyas & Nurdiansyah (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan perkoperasian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa bergabung ke dalam koperasi mahasiswa (Kopma) di Universitas Lampung sebesar 61,8%. Hasil tersebut sekaligus memperlihatkan adanya kesenjangan literasi antar mahasiswa akibat latar belakang program studi dan minimnya integrasi materi koperasi dalam kurikulum pendidikan tinggi.

Menariknya, hasil ini berbeda dengan temuan Mustiana (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat menjadi anggota koperasi syariah KSPPS Karya Mandiri Jerowaru. Perbedaan hasil ini bisa diinterpretasikan melalui perspektif segmentasi audiens dan konteks koperasi itu sendiri. Di kalangan mahasiswa, koperasi bukan sekadar lembaga keuangan, tetapi bisa menjadi wadah aktivitas sosial, pemberdayaan ekonomi, dan jejaring organisasi yang relevan dengan karakter sosial akademik mereka. Sedangkan di masyarakat umum, faktor kebutuhan praktis dan preferensi jenis layanan keuangan cenderung lebih dominan daripada aspek literasi semata.

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa rendahnya pemahaman mahasiswa tentang konsep, peran, dan manfaat koperasi turut memengaruhi rendahnya minat untuk bergabung. Hal ini diperparah oleh minimnya inovasi koperasi dan ketidakberpihakan kurikulum pendidikan terhadap materi perkoperasian. Di era digital yang serba cepat, koperasi seringkali kalah bersaing dengan konsep bisnis individualistik seperti startup teknologi yang menawarkan fleksibilitas, ekspansi cepat, dan citra modern. Padahal, jika dipahami secara mendalam, koperasi merupakan salah satu institusi ekonomi kerakyatan yang mampu memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat di tengah tantangan ketimpangan ekonomi nasional.

Literasi yang baik jika mahasiswa memandang koperasi bukan sekadar lembaga simpan pinjam, tetapi sebagai wadah ekonomi kolektif berbasis solidaritas yang mampu menjadi motor penggerak kemandirian sosial ekonomi generasi muda. Oleh karena itu, strategi peningkatan literasi koperasi di kalangan mahasiswa tidak cukup hanya melalui sosialisasi konvensional. Dibutuhkan terobosan berupa digitalisasi informasi koperasi, integrasi materi perkoperasian dalam kurikulum perguruan tinggi, serta penguatan sinergi antara Kopma, pemerintah, dan komunitas digital untuk membangun citra koperasi yang modern dan adaptif.

### **Pengalaman Koperasi Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Anggota Koperasi**

Minat mahasiswa untuk menjadi anggota koperasi ternyata tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan yang mereka miliki tentang koperasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman organisasi yang mereka peroleh. Dalam penelitian ini, variabel pengalaman organisasi menunjukkan pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan literasi koperasi dalam mendorong minat mahasiswa. Hal ini terlihat dari nilai beta sebesar 0,759, menandakan bahwa setiap peningkatan 1% pengalaman organisasi akan meningkatkan minat mahasiswa sebesar 75,9%, dengan asumsi variabel lain konstan. serta didukung oleh tingkat signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ) yang menandakan hubungan yang sangat signifikan.

Secara teori, temuan ini sejalan dengan gagasan James S. Coleman (1988) mengenai konsep modal sosial (social capital), yang menyatakan bahwa keterlibatan individu dalam suatu organisasi mampu membentuk jejaring sosial, norma-norma bersama, dan rasa saling percaya antarindividu dalam sebuah struktur sosial. Modal sosial ini berfungsi mempermudah berbagai tindakan kolektif yang dilakukan oleh individu-individu yang berada di dalam jejaring tersebut. Dalam hal ini, pengalaman mahasiswa berorganisasi, termasuk dalam koperasi, menjadi sarana membangun modal sosial yang secara langsung meningkatkan minat mereka untuk berpartisipasi aktif di dalamnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya turut menguatkan temuan ini. Penelitian oleh Suasana et al., (2019) menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kinerja koperasi mahasiswa yang dikelola secara profesional dan menyediakan wadah berorganisasi yang cocok sangat berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk bergabung. Persepsi ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui pengalaman langsung mahasiswa dalam berinteraksi dengan organisasi tersebut. Semakin banyak pengalaman positif yang didapat, semakin kuat pula persepsi positif terhadap koperasi, yang pada akhirnya mendorong minat untuk menjadi anggota.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Ayuningtyas (2018) di Universitas Negeri Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi anggota koperasi berpengaruh signifikan terhadap partisipasi mereka di koperasi. Dengan koefisien sebesar 0,320 dan signifikansi 0,003, studi ini menggarisbawahi bahwa pengalaman organisasi tidak hanya membentuk minat, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif anggota dalam kegiatan koperasi.

Kondisi di lapangan pun memperlihatkan fenomena yang sama. Mahasiswa yang telah memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan koperasi baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun keterlibatan dalam unit usaha koperasi menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk bergabung. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak pernah bersentuhan langsung dengan aktivitas koperasi cenderung skeptis dan memandang koperasi sebagai lembaga konvensional yang kurang relevan di era digital saat ini. Padahal, koperasi dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi berbasis kolektivitas yang sangat strategis, terutama di tengah bonus demografi yang dimiliki Indonesia.

Jika ditinjau lebih dalam, pengalaman organisasi tidak hanya memperluas wawasan mahasiswa tentang tata kelola koperasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan kemandirian ekonomi yang menjadi fondasi koperasi. Nilai-nilai ini menjadi sulit dipahami hanya melalui teori atau literasi tanpa adanya keterlibatan langsung. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan minat mahasiswa, perguruan tinggi dan koperasi mahasiswa perlu aktif menciptakan program-program organisasi yang melibatkan mahasiswa secara langsung, baik dalam pengelolaan koperasi, pelatihan kewirausahaan kolektif, hingga digitalisasi layanan koperasi.

### **Tingkat Literasi dan Pengalaman Koperasi Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Anggota Koperasi**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai F hitung sebesar 246,631 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan. Dengan kata lain, literasi koperasi (X1) dan pengalaman organisasi (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi anggota koperasi (Y).

Nilai R Square sebesar 0,833 menunjukkan bahwa 83,3% variasi perubahan minat mahasiswa menjadi anggota koperasi dapat dijelaskan oleh variabel literasi koperasi dan pengalaman organisasi, sedangkan 16,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari aspek promosi koperasi, pengalaman keluarga, persepsi terhadap manfaat koperasi, maupun pengaruh lingkungan pertemanan.

Hasil ini menunjukkan bahwa literasi koperasi dan pengalaman organisasi memiliki peran dalam membentuk ketertarikan mahasiswa terhadap keanggotaan koperasi. Semakin baik pemahaman mahasiswa tentang konsep, tujuan, serta manfaat koperasi, didukung oleh pengalaman dalam organisasi, maka minat untuk terlibat dalam kegiatan koperasi juga meningkat. Mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi, sehingga lebih terbuka terhadap aktivitas kelembagaan, termasuk koperasi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Tingkat literasi koperasi maupun pengalaman organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi anggota koperasi. Tingkat literasi koperasi (X1) berkontribusi terhadap minat tersebut, meskipun pengaruhnya lebih kecil dibandingkan dengan pengalaman organisasi (X2). Pengalaman organisasi terbukti menjadi variabel yang paling dominan, menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam organisasi cenderung memiliki minat yang lebih besar untuk bergabung dalam koperasi. Secara simultan, kedua variabel ini saling berpengaruh positif dengan nilai R Square sebesar 0,833, yang menunjukkan bahwa 83,3% variasi minat mahasiswa untuk menjadi anggota koperasi dapat dijelaskan oleh kedua faktor tersebut.

Untuk meningkatkan minat mahasiswa menjadi anggota koperasi, tidak hanya fokus pada aspek literasi koperasi, tetapi juga menciptakan peluang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi koperasi. Meningkatkan literasi koperasi dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih inovatif, seperti mengintegrasikan materi koperasi ke dalam kurikulum perkuliahan ekonomi, mengadakan seminar atau workshop yang melibatkan praktisi koperasi, menjadikan koperasi sebagai sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) serta memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan informasi secara lebih menarik dan interaktif. Selain itu, pengalaman langsung dalam organisasi koperasi juga harus diberikan perhatian lebih,

dengan menawarkan peluang bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam manajemen dan operasional koperasi. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya akan memahami teori koperasi, tetapi juga merasakan manfaat yang dapat mereka dapatkan dari keanggotaan koperasi, sehingga minat mereka untuk bergabung dapat meningkat.

## DAFTAR REFERENSI

- Abadi, Muhammad Taufiq. 2016. *Pengantar Ekonomi Koperasi*. diedit oleh M. S. Mubarak. Purbalingga: PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Agustina, Maulidar, Ernawati, Chebby Seftarita, dan Zulkifli. 2024. *Koperasi dan Usaha Kecil Menengah*. Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Ajzen, Icek. 1991. "The theory of planned behavior." *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1* 1(50):179–211. doi: 10.4135/9781446249215.n22.
- Arianto, Bambang. 2021. "Pandemi Covid-19 dan Transformasi Budaya Digital di Indonesia." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 5(2):233–50. doi: 10.22437/titian.v5i2.15309.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ayuningtyas, Yulita. 2018. "Pengaruh Pendidikan Perkoperasian, Layanan Koperasi, dan Pengalaman Berorganisasi Anggota Terhadap Partisipasi Anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7(5):408–18.
- Becker, Gary s. 1994. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. Ed.3. The University Of Chicago Press.
- Coleman, J. S. 1988. "Social Capital in the Creation of Human Capital Author." *The American Journal of Sociology* 94(Supplement):S95–120.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hestingtyas, Widya, dan Reza Andika Nurdiansyah. 2022. "Analisis Pengaruh Pengetahuan Perkoperasian Terhadap Minat Menjadi Anggota Koperasi Mahasiswa." *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 3(1):109–21.
- Infobanknews. 2024. *KemenKopUKM Berikan Pengembangan Koperasi Satu Dekade Terakhir, Begini Hasilnya*. Jakarta.
- International Cooperative Alliance. 2024. *2025 UN International Year of Cooperatives*. doi: <https://ica.coop/en/2025-international-year-cooperatives>.
- Münkner, Hans-H. 1986. "Participative Law-Making: A New Approach to Drafting Cooperative Law in Developing Countries." *Verfassung in Recht und Übersee* 19(2):123–37. doi: 10.5771/0506-7286-1986-2-123\_1.
- Mustiana. 2023. "Pengaruh Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Anggota Kspps Karya Mandiri Jerowaru (Studi Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur)." Universitas Islam Negeri Mataram.
- OJK. 2024. *OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*. Jakarta. doi: [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx?utm\\_source=chatgpt.com](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx?utm_source=chatgpt.com).
- Purnomo, Sriyadi, dan Nonni Yap. 2024. *Manajemen Koperasi Dalam Era Digital Peluang dan Tantangan di Abad ke-21*. Cetakan I. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.

- Rakyat Merdeka.id. 2024. "Riset ICCI: Hanya 40 Persen Koperasi Yang Ramah Anak Muda." 24 April 2024 1.
- Suasana, I. Gusti Agung Ketut Gede, Anak Agung Gede Suarjaya, dan I. Made Dana. 2019. "Pengembangan Kinerja Organisasi: Menggali Minat Untuk Menjadi Anggota Koperasi Mahasiswa Di Universitas Udayana Bali." *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 2(2):299–314.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.